

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di era modern ini untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sangat dengan mudah didapatkan. Dengan berbagai cara masyarakat melakukan inovasi bagaimana agar dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut dapat dengan mudah mendapatkan uang baik itu untuk modal usaha, membeli barang, membayar utang dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dengan hadirnya modernisasi dalam berbagai aspek ini masyarakat mengalami perubahan dalam menentukan pilihan hidupnya. Modernisasi disebut juga hasil dari era industri dimana saat ini masyarakat tidak hanya berpaku pada satu sumber saja misalnya memanfaatkan lahan sebagai sumber kehidupan, namun menjadi kompleks karena dengan industri adanya perubahan dari yang awalnya hanya mengandalkan alam sebagai sumber mata pencaharian saat ini sumber penghasilan bisa didapatkan dari pekerjaan apa saja. Selain itu pengaruh industri juga berdampak langsung dalam kehidupan keluarga karena lingkungan dan sikap kerja dari suatu jenis pekerjaan tertentu akan mempengaruhi lingkungan dan sikap hidup dari suatu keluarga.<sup>1</sup>

Saat ini penghasilan atau masalah ekonomi tidak hanya didapatkan dari satu sumber saja misalnya dari pekerjaan seorang suami melainkan adanya cara dan pilihan lain yaitu salah satunya seorang istri atau ibu rumah tangga yang bekerja atau melakukan pinjaman.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan angka kemiskinan di Indonesia sampai pada bulan maret 2023 terhitung 9,39% yaitu sekitar 25, 90 juta orang penduduk di Indonesia. Hal tersebut dilengkapi dengan data jumlah penduduk pedesaan miskin sekitar 14,16 juta orang, serta penduduk miskin perkotaan terhitung sekitar 11,74 juta orang sampai pada maret 2023.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hikmat, 2019, *Pokok Pokok Kajian Sosiologi Industri*, (Bandung: Unpas Press) h.80.

<sup>2</sup> <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html> (diakses pada sabtu, 02 desember 2023 pukul 09.27 WIB)

Permasalahan yang sering dihadapi biasanya adalah permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tanpa batas dan juga beragam. Banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat namun terkadang tidak berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya biasanya disebabkan oleh keterbatasan pemasukan atau penghasilan yang stagnan bahkan kurang sedangkan pengeluaran terus bertambah akibat dari perubahan kebutuhan hidup. Masyarakat akhirnya mencari cara bagaimana agar tidak terjadi kesenjangan antara pengeluaran dan pemasukan keuangan dengan cara mencari pekerjaan tambahan, beralih profesi dan berbisnis.

Sejak dulu memang masyarakat Indonesia ini sudah mengenal pinjam meminjam uang. Sebelum mengenal pinjaman kepada lembaga perbankan, masyarakat Indonesia sudah mengenal rentenir. Rentenir atau renten ini merupakan kegiatan meminjam uang dengan bunga yang berkali kali lipat melebihi uang awal yang dipinjamkan dan itu terjadi bila telat membayarnya. Rentenir secara harfiah adalah bunga uang. Bunga uang ini diperoleh dari hasil kegiatan meminjamkan uang seperti pada koperasi dan perkreditan lainnya. Keuntungan yang didapatkan dari penarikan bunga bank ini disebut rentenir.<sup>3</sup>

Data dari Bisnis.Com, Yunita Resmi Sari (Direktur Pengembangan Akses dan UMKM Bank Indonesia) memaparkan dari total penduduk di Indonesia, sekitar 60% mereka terjerat utang yang terbagi kedalam 36% mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan informal. Selanjutnya sekitar 17% mendapatkan pinjaman dari perbankan dan 7% dari pinjaman semi formal.<sup>4</sup> Ini berarti menunjukkan sekitar 162,122,350,2 penduduk Indonesia memiliki utang dari total penduduk Indonesia yaitu 207, 203, 917 (Sensus 2020).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Siboro K. Ilas, 2015. Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu ). Jom Fisip Vol. 2 No. Oktober 2015. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

<sup>4</sup> <https://ekonomi.bisnis.com/read/20140222/9/205268/60-penduduk-indonesia-dijerat-hutang> (diakses pada sabtu, 02 desember 2023 pukul 07.56 WIB)

<sup>5</sup> <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> (diakses pada sabtu, 02 desember 2023 pukul 08.16 WIB)

Begitupun saat ini masyarakat pedesaan sudah tidak lagi bergantung seadanya pada hasil alam, mereka juga sudah mengadopsi gaya hidup masyarakat perkotaan dalam segala hal. Profesi masyarakat desa juga sudah tidak hanya sebagai petani lagi saat ini, tetapi terdapat profesi yang dilakukan secara modern yaitu berjualan *online* melalui platform media sosial seperti *Facebook*. Namun meskipun sudah banyak perubahan dalam mata pencaharian dengan beralih profesi terkadang tetap saja tidak dapat menutupi pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup. Biasanya menjadi salah satu alternative dari permasalahan yang ada adalah dengan mencari pinjaman uang.

Angka pengangguran secara nasional terhitung 5,32% sampai pada bulan agustus 2023. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pada angka tersebut telah mengalami penurunan sekitar 0,54% dibanding pada bulan agustus 2022.<sup>6</sup> Hal ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki penghasilan sehingga memicu masyarakat untuk melakukan cara agar pemenuhan kebutuhan hidup dapat terpenuhi setiap harinya sehingga akhirnya memilih melakukan pinjaman uang.

Kemudahan dalam mencari pinjaman uang saat ini sudah tidak dipungkiri lagi, pinjaman sudah tidak perlu kita yang mencari tempatnya namun sudah dapat didapatkan dengan mudah dilingkungan sekitar tempat tinggal baik secara *online* melalui aplikasi maupun secara *offline*. Salah satunya yang sedang *booming* saat ini adalah kehadiran Bank Keliling yang menyasar masyarakat pedesaan sebagai nasabah baru. Bank Keliling diakui masyarakat memberikan kemudahan dengan caranya sendiri dalam memberikan pinjaman uang dengan syarat digunakan sebagai modal usaha.

Kehadirannya disambut dengan baik oleh masyarakat yang memang membutuhkan pinjaman uang dengan tujuan kebutuhan yang beragam. Bank Keliling menawarkan perjanjian dengan syarat mudah yang disetujui oleh masyarakat sebagai

---

<sup>6</sup> <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Jumlah%20pekerja%20komuter%20Agustus%202023,persen%20poin%20dibanding%20Agustus%202022.>

nasabah dari Bank Keliling ini cukup dengan bermodalkan KTP dan Surat Keterangan Usaha (SKU) misalnya. Berbeda dengan bank bank besar konvensional seperti biasanya yang memiliki sejumlah syarat pengajuan peminjaman yang dikatakan masyarakat “ribet” kini semakin tidak dilirik lagi oleh masyarakat terutama mereka yang membutuhkannya dalam waktu dekat.

Kini kehadiran Bank Keliling semakin eksis dikalangan masyarakat desa sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan keuangan. Keberadaannya semakin diminati masyarakat karena masyarakat menilai Bank Keliling sebagai penolong, penyambung hidup serta memberi kemudahan dalam memberikan pinjaman uang.

Bank Keliling kini hadir dengan dukungan dari institute finansial formal seperti misalnya Bank BTPN Syariah. Namun karena terdapat persyaratan yang lebih resmi dan terikat, masyarakat kebanyakan lebih memilih Bank Keliling informal yang biasanya dikelola perorangan dan tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah karena merupakan kredit keuangan gelap serta ilegal. Dibalik kemudahan dalam melakukan pinjaman, justru Bank Keliling memiliki sisi gelap yaitu membantu mengatasi masalah dengan masalah baru yang seolah olah masyarakat dicekik untuk terus bisa membayar bunga yang tinggi.

Bunga kredit pada Bank konvensional saja misalnya pada Bank BRI itu 7% atau sekitar 0,41% dalam setahun atau 0,02% perhari. Sedangkan bunga pada pinjaman Bank Keliling itu sekitar 10% sampai 30% dalam satu kali pinjaman.<sup>7</sup>

Minimnya informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan sehingga terkadang tidak mengetahui apakah Bank Keliling yang diikuti legal dan formal sehingga ketika terjadi penunggakan pembayaran konsekuensinya tidak diketahui. Karena bank formal belum bisa tersentuh oleh kalangan kelas bawah akhirnya masyarakat lebih memilih jalan ini baik untuk kebutuhan konsumtif ataupun sebagai modal usaha.

---

<sup>7</sup> Rahoyo. 2019. Bank Keliling Pemburu Rente Dan Involusi Usaha Pedagang Pasar. Majalah Ilmiah Solusi Vol. 17, No. 4 Oktober 2019. Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang.

Everett M. Rogers dalam bukunya yang berjudul "Diffusions of Innovation" (1962) menyebutkan bahwa orang mengadopsi inovasi karena ada faktor sosial yang mendukung adaptasi dan bagaimana inovasi itu terus berkembang. Rogers menyatakan bahwa adopsi itu adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut.<sup>8</sup> Hal ini sangat relevan dengan fenomena pada masyarakat yang mengadopsi pemilihan pinjaman melalui Bank Keliling dimana terdapat faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat menerima ide baru dan mengambil keputusan untuk meminjam uang kepada Bank Keliling yaitu karena terdesak kebutuhan hidup disamping tidak adanya penghasilan.

Disisi positif dalam mempermudah kredit pinjam uang pada masyarakat desa, Bank Keliling juga hadir mengancam kehidupan para nasabahnya. Banyak kasus yang terjadi pada masyarakat yang disebabkan oleh bank keliling seperti masalah komunikasi antara peran suami dan istri dalam kesepakatan mengikuti Bank Keliling sebagai nasabah untuk meminjam uang. Kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), beban ganda, perubahan peran terjadi di keluarga yang terdaftar sebagai nasabah Bank Keliling, konflik sosial pada masyarakat, terjadinya kekacauan sampai kekerasan. Fenomena ini sebagian besar disebabkan karena banyak terjadi manipulasi data nasabah sebagai syarat pengajuan pinjaman uang ini. Terdapat istri atau ibu rumah tangga sebagai nasabah yang tanpa diketahui suami sebagai kepala keluarga, pinjaman uang bukan untuk modal usaha, joki KTP tetangga dan saudara, premanisme serta tunggakan angsuran.

Dalam berbagai tujuan alasan mendaftar sebagai nasabah Bank Keliling untuk meminjam uang, saat ini banyak masyarakat yang terdaftar tanpa persetujuan keluarga. Misalnya meskipun seorang istri bekerja diluar membantu kontribusi dalam keuangan keluarga namun salah satu penerimaan ajuan nasabah adalah adanya tanda tangan suami sebagai kepala keluarga sebagai bukti setuju dan tunduk pada peraturan

---

<sup>8</sup> Arif Abd.Mohd. 2023. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Nasabah Bank Syariah Indonesia Di Kota Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

yang dikeluarkan Bank Keliling terhadap nasabah. Namun saat ini banyak manipulasi data sebagai penanggung jawab dari angsuran yang harusnya suami atau kepala keluarga saat ini sudah dilakukan oleh orang lain dengan alasan cepat cair uang.

Hal tersebut menjadi permasalahan sosial apabila terjadi tunggakan angsuran maka petugas Bank Keliling akan menuju rumah nasabah dan meminta bertemu dengan kepala keluarga sebagai penanggung jawab, apabila suami tidak mengetahui maka hal inilah yang memicu terjadinya fenomena permasalahan keluarga banyak terjadi. Banyak ditemukan fakta dalam kasus tersebut biasanya suami yang tidak mengetahui istrinya sebagai nasabah Bank Keliling tidak bersedia menjadi penanggungjawab dan tidak mau membayar angsuran yang menunggak sehingga terjadi permasalahan keluarga yang berujung perceraian, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), beban ganda, disfungsi anggota keluarga karena sang istri memutuskan untuk pergi keluar kota untuk bekerja, meminta bantuan preman setempat, peminjaman KTP tetangga atau saudara tanpa persetujuan pihak penanggung jawab misalnya dalam keluarga yaitu suami.

Data Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Tasikmalaya menunjukkan pada tahun 2022 terdapat 36 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan 4565 orang yang melakukan perceraian dalam rumahnya.<sup>9</sup>

Menjaga keutuhan keluarga adalah hal yang penting dilakukan, salah satunya dengan cara menjaga kepercayaan serta komunikasi untuk mendiskusikan segala sesuatu termasuk dalam menjadi nasabah Bank Keliling ini. Karena sejatinya semua perbedaan baik pendapat atau kebiasaan harus saling dipahami agar keluarga dapat hidup rukun dan damai. Karena keluarga yang utuh adalah keluarga yang memiliki keselarasan dan sejalan dalam segala hal baik dalam hubungan dengan manusia individu, lembaga atau instansi khususnya masalah ekonomi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> <https://tasikmalayakab.bps.go.id/indicator/108/105/1/nikah-dan-cerai-menurut-kategori.html>

<sup>10</sup> Evi Oktavia Manulu, Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga, Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2020, h. 3.

Banyak permasalahan yang terjadi dari masalah keberadaan Bank Keliling ini karena biasanya kepala keluarga tidak mau bertanggung jawab karena ketidak tahuan sebelumnya mengenai terdaftarnya. sebagai nasabah, sehingga tidak ada solusi lain yang akhirnya memutuskan untuk bercerai. Terdapat fakta lain yaitu adanya joki KTP untuk menjadi nasabah Bank Keliling. Joki KTP dilakukan untuk memohon pengajuan pinjaman bagi nasabah yang sudah terdaftar lebih dari 3 Bank Keliling. Untuk KTP yang masih belum daftar disemua Bank Keliling itu lebih mudah diterima sebagai syarat dengan jangka waktu satu minggu beserta survey sudah bisa cair uang. Survey dilakukan dengan meninjau langsung lokasi usaha yang dimiliki, pengeluaran bersih perhari, pengeluaran kotor serta negosiasi kemampuan membayar angsuran perminggu dengan minimum yang ditentukan oleh pihak Bank Keliling dengan nasabah dalam jangka waktu tertentu sampai akhirnya lunas dan bisa kembali mengajukan pinjaman dalam jumlah besar.

Desa cidugaleun merupakan salah satu desa yang berada di Jawa Barat tepatnya di kecamatan cigalontang kabupaten Tasikmalaya. Secara administratif kecamatan cigalontang berbatasan langsung dengan kecamatan sariwangi sedangkan secara geografis kecamatan cigalontang ini berada dibawah kaki gunung Dingding Ari dan Gunung Karacak sehingga menjadi wilayah dengan permukaan yang bergelombang dan tidak datar dengan luas wilayahnya sebesar 1.179,37 Ha (2021). Adapun komposisi kondisi masyarakat desa Cidugaleun ini berprofesi sebagai:

---

### **Tabel 1. 1 Mata Pencaharian**

No	Dusun	PNS,POLRI,TNI	Karyawan	Buruh Harian, Buruh Tani	Petani/pekebun	Wiraswasta	Pelajar/mahasiswa	Belum/Tidak bekerja	Lainnya	Jumlah
1	01 Cidugaleun	25	32	513	9	12	422	406	325	1.799
2	02 Pasirpari	2	30	209	15	7	251	365	234	1.178
3	03 Panganten	10	42	575	12	15	349	393	429	1.895
4	04 Cisolok	6	32	433	5	10	221	343	383	1.506
Jumlah		43	136	1.730	41	44	1.238	1.165	1.371	<b>6.378</b>

Dari tabel diatas dapat dijabarkan bahwa kondisi masyarakat desa cidugaleun tidak banyak yang berprofesi sebagai petani meskipun berada di wilayah kaki gunung, masyarakat desa cidugaleun banyak yang merantau ke luar kota bahkan menjadi TKI di luar negeri dengan alasan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan juga pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik.

Petani di desa cidugaleun dilakukan oleh warga yang sudah lansia, karena banyak warga dengan usia produktif memilih merantau ke luar kota. Para petani yang sudah lansia ini banyak yang masih berada dalam kekurangan dalam aspek ekonominya sedangkan masyarakat yang memilih menjadi TKI banyak yang dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan lebih layak. Masih banyak masyarakat yang berada dalam kemiskinan yang dapat dilihat dalam kondisi sosial ekonominya yang masih belum sejahtera.<sup>11</sup>

**Tabel 1. 2 Kondisi Sosial Ekonomi**

No	Kondisi	Keterangan
1.	Mata Pencaharian	Bertani, berkebun, penggarap (tumpang sari di areal hutan), peternakan

<sup>11</sup> Wawancara prasurvei dengan kepala desa Cidugaleun (Ike Firmansyah)

		(kambing & sapi), buruh (TKI).
2.	Agama	Islam
2.	pendidikan	Mayoritas SD dan SMP. Lulusan SMA dan Sarjana jumlahnya kurang dari 5%.
3.	kesehatan	Masih mengandalkan pengobatan tradisional karena akses fasilitas kesehatan yang jauh
4.	Pusat perekonomian	Terdapat pasar yang terletak di Kec. Singaparna (+ 2 jam perjalanan dari Ds. Cidugaleun
5.	transportasi	Masih mengandalkan sarana transportasi umum seperti bus, angkudes, dan ojek sepeda motor karena kondisi jalan masih sulit
7.	Pola interaksi	Paguyuban (gemeinschaft)

Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat desa cidugaleun yang masih belum merata kesejahteraannya maka pemerintah desa cidugaleun melalui beberapa program yang ditujukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sesuai dengan undang undang di Negara kita ini. Sebagaimana yang terkandung dalam undang undang nomor 11 tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial yaitu “Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.”

Pemerintah desa cidugaleun melalui program seperti bantuan sosial (bansos) beras, Program Keluarga Harapan (PKH), BLT, BPNT, pemberian kartu tani, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) diharapkan secara continue dapat menjadi jalan dalam

jaminan kesejahteraan sosial masyarakat dengan sasarannya yaitu masyarakat yang kurang mampu yang sudah terdata melalui RT/RW.

Namun pada kenyataannya di lapangan hal yang terjadi tidak seperti peraturan yang sudah dirumuskan dengan tujuan baik, bantuan yang hadir melalui pemerintah setempat tidak tepat sasaran, banyak warga yang mengeluh tidak pernah sama sekali mendapatkan bansos dalam kondisi membutuhkan, sedangkan data menunjukkan sudah banyak yang terdaftar sebagai penerima bantuan ternyata mereka yang hidupnya sudah berkecukupan dan cukup layak. Sehingga dalam wawancara pra survey masyarakat memilih meminjam kepada bank keliling menjadi salah satu faktor kebutuhan karena memang tidak pernah mendapatkan berbagai jenis bantuan sosial dari pemerintah.

Adapun masyarakat yang mendapatkan bantuan pemerintah namun masih memilih meminjam kepada bank keliling karena merasa bantuan pemerintah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari hari misalnya bantuan beras yang terkadang hanya ada dalam waktu tiga bulan sekali. Serta adanya potongan pajak yang cukup besar ataupun diminta uang untuk menebus bantuan beras.

Adanya *gap* antara kebutuhan hidup yang berkembang semakin besar dengan penghasilan yang didapatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang sangat besar bahkan terus merasa tidak cukup sehingga memicu terjadinya keinginan untuk menambah pemasukan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, keinginan ataupun modal usaha dan lainnya sehingga kehadiran Bank Keliling pada masyarakat menjadi salah satu alternative bagi masyarakat yang terdesak akan kebutuhan uang sehingga keputusannya dianggap sudah matang.

Fenomena tersebut yang menjadi permasalahan baru dalam hadirnya Bank Keliling di masyarakat. Banyak para ibu rumah tangga membuka jasa joki KTP untuk mendapatkan imbalan. Permasalahan ketika yang menyewa KTP belum memberikan angsuran pada waktu itu maka pihak Bank Keliling menuju rumah yang menjoki KTP dan menemui kepala keluarga sebagai penanggung jawab namun karena ketidak tahuannya maka lepas tanggung jawab dan terjadi peselisihan.

Mothersbaugh dan Hawkins, (2016) bahwa dalam tahapan proses adopsi (*stages in the adoption process*) terdapat tahap *awareness* (kesadaran) dimana masyarakat secara sadar mengetahui hadirnya Bank Keliling dengan tujuan memberi kemudahan peminjaman uang sebagai modal, selanjutnya tahap *interest* (ketertarikan) ini masyarakat melakukan pertimbangan apakah Bank Keliling ini hadir dengan tujuan baik dengan mengetahui visi misi dari Bank Keliling itu sendiri masyarakat menafsirkan ketertarikannya dengan pandangannya masing masing, lalu *evaluation* (evaluasi) pada tahap ini masyarakat mencari informasi mengenai Bank Keliling apakah sama seperti Bank pada umumnya atau apa yang menjadi pembedanya, tahapan *trial* (mencoba) dengan berbagai faktor sehingga mendorong untuk melakukan pinjaman kepada Bank Keliling dan ingin menjadi nasabahnya masyarakat mulai berani mencoba, dan tahapan *adoption* (adopsi) dimana masyarakat sudah mulai dengan kebiasaan baru ini dan bahwa praktek baru ini merubah system yang ada di masyarakat yaitu pinjaman yang berbeda tidak seperti pada bank konvensional yang sejak telah lama ada.<sup>12</sup>

Fenomena yang terjadi ada masyarakat akibat dari adanya Bank Keliling itu seperti permasalahan keluarga misalnya ketika suami sebagai kepala keluarga mengalami PHK, kerja diliburkan atau dirumahkan maka pengeluaran seperti biasa berjalan namun tidak ada penghasilan yang masuk. Biasanya ibu rumah tangga meminjam kepada Bank Keliling untuk memenuhi kebutuhan hidup namun ketika angsuran menunggak kepala keluarga dengan tekanan beban keluarga yang banyak sehingga terkadang emosi tidak terkontrol dan perselisihan terjadi maka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi yang korbannya adalah ibu rumah tangga, bahkan terjadi penyiksaan terhadap petugas bank keliling.

Keberadaan Bank Keliling ini memang menimbulkan dampak negatif dan positif, salah satu dampak dari Bank Keliling adalah dapat membuat peminjam mengeluh

---

<sup>12</sup> Arif Abd.Mohd. 2023. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Nasabah Bank Syariah Indonesia Di Kota Pekanbaru. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

bahkan melarikan diri.<sup>13</sup> Dalam ulasan diatas sudah disebutkan dampak negatif yang merugikan kehidupan sosial masyarakat sampai percekcoakan rumah tangga bahkan sampai pergi dari rumah akibat dari meminjam uang pada Bank Keliling. Persepsi masyarakat pun dalam hal ini sangat beragam sehingga mereka bertahan dan sampai saat ini masih menjadi nasabah dari Bank Keliling namun juuga terdapat masyarakat yang sudah berhenti menjadi nasabah dari Bank Keliling ini.

Keberadaan Bank Keliling mulai masuk ke pedesaan. Salah satunya yaitu Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Bank keliling di Desa Cidugaleun terdiri dari beberama nama serta mereka memiliki aturan aturan yang berbeda beda, pembayaran angsuran mereka akan menagih pada hari hari tertentu misalnya satu kali dalam satu pecan yaitu pada hari kamis atau senin saja karena Bank Keliling memiliki sistem kredit atau pembayaran dengan angsuran perhari, perminggu, atau perbulan membuat masyarakat merasa lebih tertolong. Tentu istilah kredit ini bukanlah hal yang asing lagi dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Masyarakat Desa Cidugaleun pun terbagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kampung dengan petuugas Bank Keliliing yang berbeda beda. Nasabahnya terdiri dari ibu rumah tangga dengan berbagai usia. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tetang persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank keliling serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat dan juga penyebab mengapa bank keliling banyak diminati masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Fenomena tersebut secara lebih detail dapat dicermati dengan menggambarkan tentang adanya sebuah ikatan yang terjalin dalam tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial. Granovetter mengenai ketertambatan (embeddedness) tindakan ekonomi yang melekat pada jaringan sosial. Granovetter dalam pandangannya bahwa

---

<sup>13</sup> Ida Royani, 2022, Dampak Bank Keliling Terhadap Perekonomian Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El-Adabi Bogor

<sup>14</sup> Khanifah, 2021, Dampak Praktik Kredit Bank Keliling Terhadap Usaha Mikro Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon

aktor ekonomi bukan atom yang lepas dari konteks masyarakat, bukan pula sepenuhnya patuh pada aturan sosial. Granovetter (1985) juga menjelaskan mengenai ketertambatan (*embeddedness*) jaringan, norma, dan kepercayaan dalam struktur sosial untuk merevitalisasi logika studi-studi sosiologi ekonomi. Lebih jauh ia berpendapat bahwa ikatan interpersonal diyakini memainkan peranan penting dalam pasar maupun perusahaan.<sup>15</sup>

Granovetter menyebutkan ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: Pertama, norma dan kepadatan jaringan (*network density*). Kedua, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. ketiga, peran lubang struktur (*structural holes*) yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.<sup>16</sup>

Granovetter mengatakan bahwa tindakan ekonomi (misalnya pertukaran atau jual-beli) selalu melekat pada hubungan-hubungan sosial. Hubungan hubungan sosial dan struktur hubungan sosial (atau jaringan) akan menghasilkan kepercayaan (*trust*) dan mencegah terjadinya penyimpangan (*malfeasance*) oleh aktor ekonomi. Ada alasan mengapa demikian: (a) Dalam hubungan sosial individu akan memberikan informasi lebih murah, (b) informasi tersebut lebih baik, lebih kaya dan akurat, (c) individu yang memiliki hubungan secara terus-menerus akan memiliki motif ekonomi agar dirinya dapat dipercaya, dan (d) 3 hubungan-hubungan ekonomi secara terus-menerus

---

<sup>15</sup> Granovetter M. 2005. The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 19 No. 1.

<sup>16</sup> Granovetter M. 2005. The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 19 No. 1.

akan disertai dengan isi sosial yang membawa harapan kuat untuk dipercaya dan menghindari oportunisme (Granovetter, 1985, p. 490).<sup>17</sup>

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bank Keliling pada masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa faktor penyebab Bank Keliling banyak diminati masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari Bank Keliling pada kehidupan masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji serta menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bank Keliling pada masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengkaji serta menganalisis faktor penyebab Bank Keliling banyak diminati masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari Bank Keliling pada kehidupan masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

---

<sup>17</sup> Granovetter M. 2005. The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 19 No. 1.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bank Keliling di masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi khalayak umum sebagaimana berikut:

### **1. Manfaat Akademis**

Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dibidang ilmu sosiologi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bank Keliling. Juga diharapkan penelitian dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya dibidang ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi siapapun terutama bagi beberapa pihak dibawah ini:

#### **a. Bagi Keluarga**

Bagi suami istri, informasi ini tentang pentingnya untuk dapat mempertimbangkan minat terhadap Bank Keliling dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari beserta dampak pada keutuhan keluarga yang ditimbulkannya nanti sebagai akibat dari penggunaan Bank Keliling.

#### **b. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan yang penting bagi aparatur pemerintah untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya bagi aparat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, ini dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan mengenai izin masuknya Bank Keliling pada wilayah Desa Cidugaleun serta bantuan pinjaman lainnya.

#### **c. Bagi Masyarakat Luas**

Hadirnya Bank Keliling harus dimanfaatkan dengan penuh pertimbangan yang bijak, dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk bisa meminjam kepada Bank Keliling dalam batas yang aman dan wajar ataupun dapat memilih bank yang legal dan terdapat Hukum serta Undang Undang yang melindungi nasabah

maupun bank itu sendiri agar tidak dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti mengkaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank keliling lalu apa saja yang menjadi faktor penyebab bank keliling banyak diminati masyarakat serta apa dampak yang ditimbulkan dari bank keliling pada kehidupan masyarakat yang berlokasi di Desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Identifikasi masalah yang ditarik adalah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank keliling di Desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
2. Faktor yang menyebabkan bank keliling banyak diminati masyarakat di Desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya
3. Dampak yang ditimbulkan dari bank keliling pada kehidupan masyarakat di Desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bank Keliling di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Masyarakat Desa Cidugaleun memilih melakukan pinjaman pada Bank Keliling dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan modal usaha. Bagi sebagian masyarakat, keberadaan Bank Keliling dianggap meresahkan dan banyak mendapat penolakan. Namun bagi sebagian masyarakat lain, keberadaan mereka justru dianggap menguntungkan, salah satunya di kalangan ibu rumah tangga.

Peneliti perlu menganalisis apa yang menjadi faktor pendorong masyarakat Desa Cidugaleun ini melakukan peminjaman uang kepada Bank Keliling sehingga pada kehidupan masyarakat terdapat motif yang mendorong mereka melakukan tindakan peminjaman uang kepada Bank Keliling itu. Selanjutnya peneliti akan mengkaji

dampak yang ditimbulkan dari tindakan masyarakat meminjam uang kepada Bank Keliling ini.

Berdasar pada masalah di atas, penting untuk ditelusuri bagaimana persepsi masyarakat yang memilih melakukan pinjaman pada Bank Keliling serta keberadaan Bank Keliling sampai saat ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang mampu menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat tersebut dapat terbentuk. Untuk menjelaskannya, diperlukan suatu teori yang relevan membahas tentang perilaku sosial. Teori yang akan digunakan untuk menjelaskan perilaku di atas adalah teori Tindakan Sosial (Social Action) dari Max Weber.

Teori Tindakan Sosial merupakan teori yang diperkenalkan oleh Max Weber. Menurut Weber, Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Baginya, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan sosial hanya dapat terjadi apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain, atau manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya guna mencapai apa yang dikehendakinya.<sup>18</sup> Tindakan sosial oleh Weber dibagi menjadi empat tindakan dasar, yaitu sebagai berikut

1. Tindakan Rasional Instrumental (Instrumental Rational Action), diartikan sebagai tindakan yang memiliki tujuan rasional dengan pertimbangan pertimbangan orang lain yang bukan dirinya sehingga tercapai suatu tujuan dengan memikirkan akibat yang akan timbul dari tindakan itu untuk mencapai tujuannya.
2. Tindakan Rasionalitas Nilai (Value Rational Action), yaitu tindakan yang didasarkan pada pertimbangan nilai, bisa saja didasarkan pada nilai etis atau keagamaan misalnya. Pada tindakan rasionalitas nilai manusia selalu menyandarkan tindakannya itu pada sesuatu yang ia yakini misalnya nilai baik dan benar secara agamanya, nilai nilai kemanusiaan dan keindahan.

---

<sup>18</sup> Max Weber, Teori Sosiologi Klasik (Banten: universitas terbuka, 2016), hal. 27.

3. Tindakan Afeksi (Affectual Action), tindakan yang dilakukan akibat adanya dorongan secara emosional misalnya marah ketika ditegur, menangis karena sedih. Seseorang dapat termotivasi melakukan tindakan ini karena adanya empati karena melakukan tanggapan tanggapan sehingga ia memaknai secara intelektual dan memahami kompleksitas manusia.
4. Tindakan Tradisional (Traditional Action), ini merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pada tradisi masyarakat yang berlaku, mengembangkan kebiasaan masa lampau tanpa menyadari ataupun mengetahui alasannya apa namun memang dilakukan karena kebiasaan yang tegas dijaga oleh masyarakat.<sup>19</sup>

Ke-empat bentuk tindakan Sosial Weber di atas akan sangat membantu untuk menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bank Keliling pada masyarakat di Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Pertama, tindakan rasional instrumental (instrumental Rational Action), pada tindakan ini masyarakat secara rasional meminjam uang kepada bank keliling untuk mencapai tujuan yang beragam yaitu sebagai modal usaha, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan untuk pemenuhan gaya hidup konsumtif seperti kebutuhan tersier membeli kendaraan bermotor. Hal ini dilakukan secara sadar dengan mengikuti tahapan proses menjadi nasabah bank keliling dengan mendaftar sebagai nasabah, mengisi formulir, mengumpulkan persyaratan serta melakukan tanda tangan dan menyetujui syarat-syarat yang berlaku serta masyarakat sudah mempertimbangkan kemampuannya dalam membayar angsuran dengan sejumlah penghasilannya tanpa adanya keterpaksaan.

Kedua, tindakan Rasionalitas Nilai (Value Rational Action), masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya semuanya beragama Islam dan memegang teguh nilai-nilai keislaman dalam menjalankan kehidupannya.

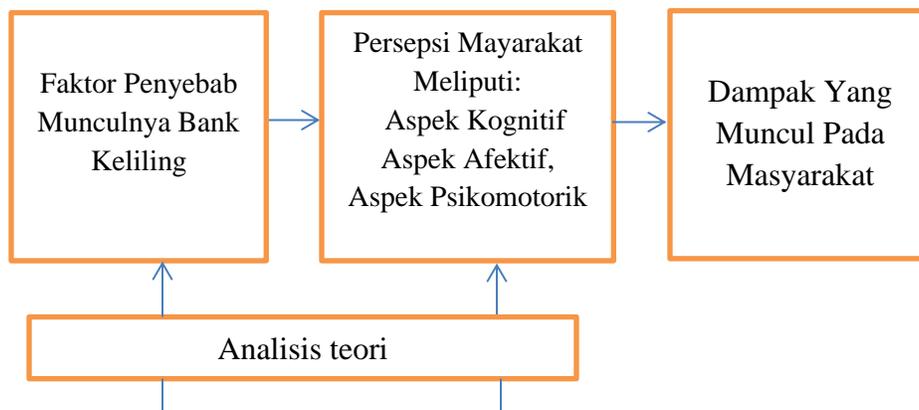
---

<sup>19</sup>Max Weber, Teori Sosiologi Klasik (Banten: universitas terbuka, 2016), hal. 28-30.

Masyarakat meyakini nilai baik dan buruk baik secara agama maupun secara norma sosial maka dengan secara sadar mereka memilih meminjam uang kepada bank keliling daripada melakukan tindakan yang bernilai buruk, melanggar norma seperti mencuri, merampok atau melakukan pesugihan untuk menjadi kaya. Maka memilih pinjaman uang kepada bank keliling dinilai lebih baik daripada mencuri.

Ketiga, tindakan afeksi ( Affectual Action), ditandai dengan adanya dominasi perasaan baik itu marah ataupun senang dan tindakan itu dilakukan tanpa dipikir secara rasional dan tidak memikirkan nilai karena cenderung reflek dilakukan. Masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya yang meminjam uang kepada bank keliling tidak sedikit yang mengalami konflik baik itu konflik dalam rumah tangganya, konflik dengan saudara ataupun tetangganya, itu karena adanya missskomunikasi antar keluarga misalnya suami yang tidak mengetahui istrinya melakukan pinjaman uang kepada bank keliling sehingga memicu amarah dan terjadilah perkecokan. Tidak hanya itu konflik dengan saudara ataupun tetangga itu terjadi karena masalah angsuran. Misalnya joki KTP dengan angsuran yang sudah nasabah bayar namun sang pemilik KTP tidak membayarkannya kepada petugas bank keliling. Paling parahnya nasabah yang melakukan ancaman maupun kekerasan terhadap petugas bank keliling karena tidak ada uang untuk membayar angsuran di hari pembayaran.

Keempat, tindakan tradisional (Traditional Action), ketika masyarakat ataupun individu melakukan tindakan dengan sadar karena kebiasaan maka itu adalah tindakan tradisional. Adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kesalah pahaman nasabah dengan bank keliling biasanya dilakukan mediasi ataupun musyawarah di kantor desa dan ini menjadi tindakan tradisional masyarakat desa Cidugaleun. Karena masyarakat desa Cidugaleun dalam kehidupan sosialnya masih sangat erat dengan adanya kekeluargaan seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan sehingga dalam hal ini masyarakat melakukan musyawarah dengan kepala desa.



**Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran**

